

ANALISIS KEARIFAN LOKAL MALAPEH DI NAGARI PADANG XI PUNGGASAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

Melani Putri Bellini¹, Elva Rahmah²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

^{1,2}Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

e-mail: melaniputribellini@gmail.com

ABSTRACT

Local knowledge or what is known as local wisdom is one of the advantages of community culture in a broader sense which emphasizes a place and its locality. This research aims to analyze local knowledge about the malapeh tradition in the Padang XI Punggasan subdistrict, Pesisir Selatan Regency. Malapeh is a death ceremony carried out jointly by the family affected by the disaster of death, followed by the process of sending prayers together. The Padang XI Punggasan community has long been familiar with the local knowledge of this malapeh tradition. People believe in things that have been regulated or established by their ancestors from generation to generation. This research uses qualitative methods with an observation and documentation approach. The aim of this research is to define the malapeh tradition that exists in Kenagarian Padang XI Punggasan. This research shows that the malapeh tradition in the Padang This malapeh tradition can be said to be a form of local wisdom in the Padang XI Punggasan district.

Keywords: *local wisdom, culture, malapeh.*

ABSTRAK

Pengetahuan lokal atau yang dikenal dengan kearifan lokal merupakan salah satu keunggulan budaya masyarakat dalam arti lebih luas yang menekankan pada sebuah tempat dan lokalitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan lokal tentang tradisi malapeh di kenagarian Padang XI Punggasan Kabupaten Pesisir Selatan. Malapeh merupakan upacara kematian yang dilakukan secara bersama oleh pihak keluarga yang ditimpa musibah kematian yang diikuti proses pengiriman doa bersama. Masyarakat kenagarian Padang XI Punggasan telah lama mengenal pengetahuan lokal tradisi malapeh ini. Masyarakat percaya akan hal yang sudah di atur atau ditetapkan oleh nenek moyang secara turun temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan tradisi malapeh yang ada di Kenagarian Padang XI Punggasan. Penelitian ini menghasilkan bahwa tradisi malapeh di kenagarian Padang XI Punggasan merupakan tradisi yang sudah ada dari dulu namun tidak wajib bagi kaum yang memiliki ekonomi bawah. Tradisi malapeh ini bisa dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal yang berada di kenagarian Padang XI Punggasan.

Kata kunci: Kearifan lokal, budaya, malapeh.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa selalu membawa dampak yang begitu cepat bagi masyarakat. Pada saat sekarang ini ilmu pengetahuan dapat ditemukan dimana saja dan kapan saja melalui teknologi yang terus berkembang. Namun tidak semua ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Salah satunya adalah kearifan lokal di sebuah desa atau tempat tinggal. Setiap tempat memiliki kearifan lokalnya tersendiri yang sudah ada sejak lama. Kearifan lokal disebut kekayaan budaya suatu daerah dengan nilai-nilai pengetahuan dan pengetahuan kontekstual. Nilai-nilai tersebut muncul dari masyarakat sebagai peraturan adat yang menjadi aturan tertulis yang masih diterapkan secara kolektif hingga saat ini. (Rahmatih et al., 2020). Nilai-nilai kearifan atau tradisi lokal ini dapat tercermin sebagai ciri ilmu pengetahuan dalam bentuk sikap dan proses

Pada umumnya penelitian berorientasi pada model dan teori pendidikan yang berkembang di dalam negeri, namun pada prinsipnya penelitian dapat diperkaya dengan adanya pengetahuan asli dalam bidang sosial tertentu. Oleh karena itu, perlu digali kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan yang merupakan strategi hidup berupa tindakan yang dilakukan masyarakat lokal dalam menyikapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemuasan kebutuhannya. Kearifan lokal disebut-sebut menjadi pedoman atau penyaring bagi banyak kebudayaan asing dan pengaturannya dapat ditemukan dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai suatu gagasan, aturan, kepercayaan benar tidaknya suatu norma yang diinginkan oleh budaya di suatu tempat. Sehingga terbentuk suatu aturan yang menjadi pedoman untuk bersosialisasi dengan manusia lain. Dari adat dan tradisi tersebut, sekelompok masyarakat di setiap daerah mempunyai kearifan lokal tersendiri. Dari banyaknya budaya ini merupakan suatu potensi sosial yang dapat membentuk citra dan ciri khas tersendiri di setiap daerah. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya bagi daerahnya tersendiri.

Nagari Padang XI Punggasan memiliki tradisi setelah kematian yang dikenal dengan malapeh. Tradisi kematian Malapeh merupakan tradisi yang dibuat untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal. Padang Salah satunya adalah tradisi malapeh. Sumber nilai kearifan lokal di Nagari Padang XI Punggasan merupakan pengetahuan dasar dan pengetahuan asli yang diperoleh dari pengalaman hidup. Fenomena upacara kematian dapat dilihat dalam pemahaman makna upacara tersebut. Pada beberapa daerah khususnya kabupaten Pesisir Selatan memiliki tradisi kematian yang sama, hanya berbeda dari segi penamaan dan pelaksanaannya.

Dalam Islam dikatakan bahwa orang yang masih hidup wajib menunaikan beberapa kewajiban terhadap orang yang meninggal, yaitu memandikan, berjilbab, shalat, dan menguburkan. Namun di Nagari Padang. Namun di Nagari Padang XI Punggasan, kecamatan Linggo Sari Baganti, kabupaten Pesisir Selatan memiliki kewajiban tambahan orang yang masih hidup terhadap orang yang meninggal tidak hanya terbatas pada proses penguburan saja, namun ditambahkan pada urusan adat, salah satunya adalah tradisi malapeh. Namun dalam Kamus Antropologi, sama halnya dengan adat istiadat, praktek magis dan keagamaan dalam kehidupan adat yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan, saling berkaitan dan membentuk

suatu sistem atau aturan. Mencakup semua gagasan tentang sistem budaya yang membentuk dan mengatur perilaku sosial. Saat ini dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang dapat dilestarikan dari generasi ke generasi (Penguatan et al., 2023)

Dari segi pelaksanaannya ada beberapa daerah yang mengatakan tradisi malapeh sama dengan Mayaratuih Hari, pada dasarnya mereka mempunyai arti dan tujuan yang sama. Tapi dari perspektif proses jangka malapeh di nagarai Padang XI Punggasan tidak sama dengan proses mayaratuih hari. Dalam hal ini memperingati kematian bukanlah menjadi suatu hal yang asing dari kebanyakan masyarakat. Malapeh di Ngarai Padang XI Punggasan memiliki prosesi yang berbeda dengan mayaratuih hari. Tradisi malapeh ini tidak hilang oleh perkembangan zaman sampai saat sekarang ini. Masyarakat khususnya Nagari Padang XI Punggasan sangat berantusias dalam mengadakan tradisi ini sebaai bentuk sayang mereka terhadap keluarganya yang telah meninggal dunia.

Beberapa penelitian sudah mengungkapkan upacara kematian dalam islam. Namun penelitian mengenai analisis pengetahuan lokal tentang upacara kematian yang disebut malapeh yang biasa dilakukan masyarakat menjadi keunikan dan karakteristik tersendiri bagi masyarakat di Nagari Padang XI Punggasan. Untuk itu pada penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana tradisi malapeh yang ada di Nagari Padang XI Punggasan kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis pengetahuan malapeh di Padang XI Punggasan, Nagari Padang XI Kecamatan Linggo Sari Baganti melalui penelitian kepustakaan. Kaitannya terletak pada mempelajari ilmu pengetahuan dalam konteks sosial budaya, berusaha menciptakan pemahaman kontekstual dan menanamkan rasa cinta terhadap budaya, tradisi, dan nilai-nilai luhur yang berlaku. Melalui studi literatur ini penulis berharap dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang kearifan lokal di setiap daerah yang memiliki karakteristiknya masing-masing, khususnya di Nagari Padang XI Punggasan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan lokal adalah suatu wacana tatanan moral yang berkembang di masyarakat setempat (Penguatan et al., 2023). Kearifan lokal adalah suatu nilai budaya lokal yang di jadikan sebagai suatu kebiasaan yang mengatur kehidupan masyarakat secara bijaksana. Keberlanjutan budaya lokal perlu dikembangkan melalu pengetahuan yang di satukan dengan teknologi yang berkembang (Rahmatih et al., 2020). Upacara Malapeh merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Kematian bukan sekedar proses peralihan antar manusia yang mengubah alam. masyarakat ini juga menyelenggarakan beberapa upacara kematian yang dapat dilakukan oleh komunitas Muslim (Apri Yolanda et al., 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Rahmatih, Aisa Nikmah, Maulyda dan Mohammad Archi Syazal, Refleksi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar: Tinjauan Pustaka, hasil penelitiannya tentang kearifan lokal suku Sasak studi kasus. Sistem kehidupan etnis Sasak dan nilai-nilai luhur masa lalu terbukti masih relevan hingga saat ini jika kita tekun menerapkannya. Namun dalam penelitian ini tidak menjelaskan mengenai apa itu kearifan lokal serta fungsi kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, penelitian Rinitami Njatrijan “Kearifan Lokal dalam Perspektif Kebudayaan Kota Semarang” menemukan bahwa kearifan lokal di Kota Semarang semakin berkembang dan menjadi bagian dari budaya masyarakat, memegang peranan penting. berperan dalam perkembangannya. Dalam penelitian ini kearifan lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang kearifan lokal, namun memiliki perbedaan terhadap fokus penelitian. Penulis berfokus pada kearifan lokal yang berada di kenagarian Padang XI Punggasan, Kecamatan Linggo Sari Banganti Kabupaten Pesisir Selatan serta menggambarkan bagaimana masyarakat yang ada menjalankan kearifan lokal yang telah ada dari dulunya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mengumpulkan informasi dari studi literatur dan tinjauan literatur. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2005) adalah jenis penelitian yang memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh yang diteliti, seperti perilaku, observasi, motivasi, dan lain-lain. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak melibatkan pembacaan angka-angka (Andheska, 2018). Penelitian sastra merupakan serangkaian metode pengumpulan, pencatatan, pembacaan, dan pengelolaan bahan penelitian di perpustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, laporan dan catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selama penelitian, informasi yang diperlukan dalam artikel ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Andriani, 2018). Untuk mendapatkan informasi mengenai kearifan lokal Malapeh, peneliti mengambil lokasi penelitian di sebuah desa atau Nagari Padang XI Punggasan di kecamatan Linggo Sari Baganti kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dikarenakan Padang XI Punggasan merupakan domisili peneliti. Selain mudah untuk melakukan pendekatan terhadap informan karena telah mengenal kondisi masyarakatnya peneliti juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada di kenagarian peneliti sendiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan yang didasarkan pada nilai-nilai atau aspek-aspek kebaikan yang kemungkinan diterapkan dan dipelihara oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu dalam jangka waktu yang lama. Secara etimologis, kearifan lokal merupakan gabungan dari kata kearifan dan lokal, yang diartikan sebagai politik lokal dan pengetahuan lokal (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal merupakan suatu perangkat hidup, strategi kehidupan serta ilmu pengetahuan yang berbentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal ((Bahardur, 2018). Kearifan juga ditemukan dalam sekelompok atau individu.

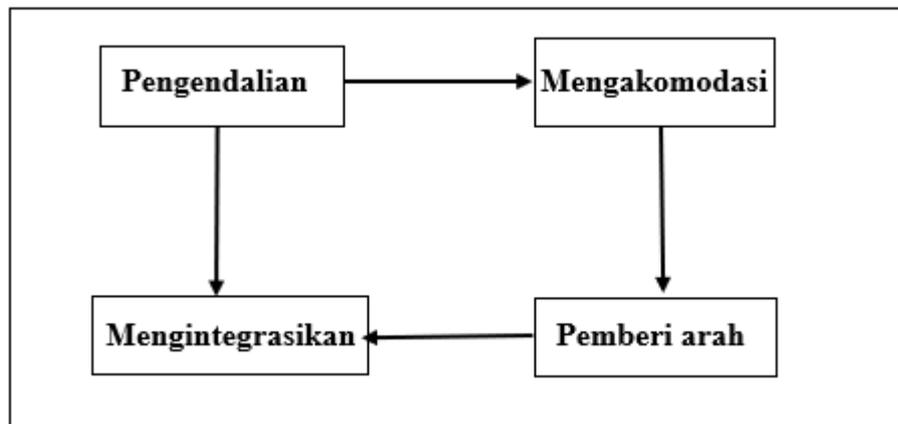
Biasanya kearifan lokal digunakan masyarakat untuk pengontrol kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. . Kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, keyakinan etika, praktik, hukum, dan aturan tertentu (Nurhidayah et al., 2022). Selain itu nilai-nilai yang terkait dengan kearifan lokal adalah kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreativitas dan kerja keras. Karena kearifan lokal ini biasanya memuat pelajaran tentang konservasi dan

pemanfaatan sumber daya alam, maka wajar jika masyarakat Minangkabau menjadi guru, seperti filosofi Alam Takambang Manjadi Guru (Kebudayaan et al., 2024).

2) Fungsi kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu kebenaran yang bersifat tradisional atau tidak berubah pada suatu daerah. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai kehidupan yang tinggi dan berbeda dengan perubahan sosial budaya dan modernisasi, kearifan lokal layak untuk diteliti, dikembangkan, dan dilestarikan lebih lanjut (Himawan, 2022). Kearifan lokal yang konsisten dari produk budaya masa lalu terus menerus dijadikan sebagai pedoman hidup, dan meskipun memiliki nilai lokal, namun nilai-nilai yang kandungannya sangat universal. Kearifan lokal produk budaya masa lampau yang konsisten masih dijadikan pedoman hidup, dan meskipun mempunyai nilai-nilai lokal, namun nilai-nilai yang dikandungnya sangat universal. Kearifan lokal tidak hanya dibentuk oleh kondisi geografis yang lebih luas, namun juga oleh keunggulan budaya masyarakat lokal. Kearifan lokal dinilai sangat berharga dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (We & Fauziah, 2020).

Sistem ini berkembang dari adanya kebutuhan untuk menghormati, melestarikan dan meneruskan kehidupan sesuai dengan kondisi, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Pingge, 2017). Dengan kata lain kearifan lokal ini merupakan bagian dari pola hidup yang bijaksana untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Dengan kearifan lokal ini, masyarakat merasa bisa saling menghormati dan menghormati satu sama lain secara berkelanjutan.



Gambar 1. Fungsi Kearifan lokal

Fungsi kearifan lokal pada gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebagai penyaring atau kontrol terhadap kehadiran budaya luar
- Memadukan unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan sendiri.
- Masukkan arah pengembangan.

3) Peraturan Kearifan Lokal

Berdasarkan UUD 1945, peraturan kearifan lokal merupakan salah satu ciri hukum yang ada dalam masyarakat, dan jika disamakan dengan hukum umum maka Indonesia juga mengakui kearifan lokal sebagaimana tercantum dalam Pasal 18 dan harus diatur

lebih lanjut (Kristina et al., 2024). Kearifan lokal menjadi salah satu prinsip PPLH. Dalam UU PPHL, kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan, dan oleh karena itu kearifan lokal inilah yang digunakan dalam pelestarian alam (Faizah & Kamal, 2024)

Kearifan lokal, termasuk Ekspresi Budaya Tradisional (EBT), mencakup warisan budaya intelektual yang dikembangkan oleh seluruh masyarakat. Hal ini tertanam dalam tradisi budaya dan spiritual masyarakat, baik secara lokal, kolektif, maupun individual dengan cara yang tidak terorganisir. Kategori warisan budaya meliputi tradisi lisan, seni pertunjukan, adat istiadat pergaulan, ritual, festival, pengetahuan dan teknik pembuatan kerajinan tradisional (Njatrijani, 2018).

4) Gambaran Nagari Padang XI Punggasan

Desa atau yang dikenal dengan sebutan Nagari Padang XI Punggasan yang berada di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat memiliki luas Nagari: 30,54 kilometer persegi atau 9,68 persen dari wilayah Kecamatan Linggo Sari Baganti. Nagari Padang XI Punggasan berpendudukan 3467 jiwa dari 1765 laki-laki dan 1702 perempuan, serta 800 rumah tangga. Mata pencarian utama adalah petani peladang dan nelayan. Nagari Padang XI Punggasan ini berada dilintas jalan raya antar kabupaten Pesisir Selatan dan Bengkulu. Masyarakat yang berada di nagari ini memiliki suku bangsa yang berbeda-beda, yang disebut sebagai orang suku minang. Secara garis besarnya terdiri dari suku panai, Jambak, Kampai, Chaniago, Melayu. Jika salah seorang yang tidak memiliki suku biasanya mereka mengambil suku dengan cara mengadakan beberapa upacara dalam pengambilan suku. Jadi masyarakat nagari Padang XI Punggasan ini memiliki sukunya masing-masing. Dari banyaknya suku yang ada tidak menjadikan tradisi di Nagari Padang XI Punggasan ini hilang.

5) Gambaran Tradisi Malapeh

Tradisi Malapeh merupakan tradisi yang dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah sanak saudara yang telah meninggal. Tradisi Malapeh merupakan upacara kematian yang dilakukan masyarakat Nagari Padang XI Punggasan apabila ada yang meninggal dunia. Tradisi malapeh ini dilakukan bersama anggota keluarga dan masyarakat untuk mendoakan jenazah. Upacara kematian malapeh ini dilakukan setelah peringatan malam tio, malam tujuh, malam duo kali tujuh, saratuih hari baru yang terakhir yaitu malapeh. Pada umumnya tradisi ini dilakukan juga oleh di beberapa nagari yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Tradisi ini dapat dilakukan bagi orang-orang yang menyanggupinya. Jika ada salah satu keluarga tidak mampu yang terkena musibah kematian biasanya bisa menjalankan tradisi malam tigo yang digabung menjadi malam tujuh.

Masyarakat setempat telah menjalankan tradisi ini sejak lama. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan lisan kelisan sehingga menjadi kebiasaan sampai sekarang ini. Upacara kematian ini dapat dilakukan pihak keluarga selagi memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Karena pada umumnya biaya untuk kegiatan ini tidak murah. Tradisi malapeh ini terus dijalankan masyarakat nagari Padang XI Punggasan sebagai

bentuk penghormatan kepada ruh dan juga sebagai ladang amal untuk keluarga dan orang yang telah meninggal dunia.

6) Proses Upacara Kematian Malapeh

Upacara kematian di kabupaten Pesisir Selatan hampir sama, namun berbeda dalam prosesnya. Khususnya upacara kematian malapeh di Nagari Padang XI Punggasan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Nagari menyakini adanya roh yang masih berjalan di bumi untuk di kirimkan do'a bersama. Pihak keluarga yang nantinya menyediakan segala kebutuhan selama proses tradisi malapeh sampai selesai.

Pelaksanaan upacara ini dilakukan setelah manyaratuih hari yang dilaksanakan di rumah keluarga yang terkena musibah kematian. Dalam proses upacara malapeh ini dapat dijalan sesuai kesanggupan pihak keluarga tanpa memberatkan pihak yang di tinggalkan oleh anggota keluarganya. Persiapan pertama adalah rumah dimana pihak keluarga menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan malapeh. Sebelum melaksanakan tradisi malapeh ini, pihak keluarga yang masih hidup memberi tahu atau mengundang masyarakat untuk datang dan turut mendo'akan keluarganya yang telah meninggal. Berdasarkan penjelasan informan yang diwawancarai oleh beberapa peneliti, memang perlu adanya edukasi atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai tradisi malapeh ini. Dalam proses pengumuman atau pemberitahuan kepada masyarakat setempat, pihak keluarga mulai memberi tahu dengan cara menghampiri setiap orang yang berada di desa tersebut dari rumah ke rumah. Sehingga masyarakat dapat menghadiri tradisi malapeh. Untuk mengabari masyarakat bahwa akan mengadakan upacara Malape dikabari oleh pihak keluarga sebelum upacara diadakan yaitu 15 hari atau 1 minggu sebelum acara Malape tersebut berlangsung. Hal ini dilakukan agar masyarakat Nagari Padang XI Punggasan dapat menghadiri acara tersebut, dengan tujuan masyarakat yang hadir ikut serta dalam prosesi tradisi Malape. Biasanya masyarakat yang hadir membawa gula atau beras yang nantinya diserahkan kepada pihak keluarga yang ditinggalkan sebagai bentuk solidaritas masyarakat terhadap pihak keluarga yang di tinggalkan.

Sementara itu masyarakat setempat (tetangga) berdatangan untuk membantu menyiapkan masakan yang akan disajikan pada saat berdo'a bersama. Pihak keluarga juga menyediakan makanan khusus malapeh seperti onde-onde (klepon), dan juga lamang batang yang nantinya dihiasi dan diberikan kepada alim ulama dan mamak yang hadir pada upacara malapeh. Selain itu tuan rumah harus menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk proses tradisi malapeh. Seperti perlengkapan baka yang nantiya diberikan kepada seorang ustadz dan mamak yang hadir. Baka disini terdiri dari perlengkapan sholat, pakaian, sandal, lamang dan payung yang nantinya dijadikan menjadi satu bagian.

Persiapan ketiga adalah memasak. Makanan di sini dibuat pada pagi hari oleh ibu-ibu dari pihak keluarga bersama ibu-ibu lainnya. Pembantu tersebut antara lain adalah tuan rumah, keluarga, dan tetangga perempuan yang keluarganya menganut tradisi malapeh. Untuk persiapan bahan masak telah disediakan oleh pihak keluarga sebelum tradisi malapeh dilangsungkan bertujuan memudahkan pada proses memasak. Paginya

kaum ibu-ibu memasak untuk makan malam serta untuk tamu jauh yang datang disiang harinya. Adapun masakan yang dibuat seperti nasi serta lauk pauk dan juga memasak kue.

Tradisi ini dilakukan setelah isya yang dibuka oleh mc dengan susunan acaranya dimulai dari membaca ayat suci al-quran, pidato singkat dari pihak keluarga yang ditinggalkan dan setelah itu dilanjutkan ceramah agama oleh ustadz yang di undang oleh pihak keluarga. Pada tahap pelaksanaan ini mmang diniatkan untuk orang yang meninggal serta mendo'akannya yang dipimpin oleh ustadz yang telah diundang oleh tuan rumah. Selain itu juga sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa kehidupan di dunia hanya sederajat dan setiap orang pasti menghadapi kematian. Melalui lantunan dan doa serta ceramah yang dipimpin oleh ustadz, tuan rumah atau keluarga yang ditinggalkan almarhum terbuka atas kepergian almarhum dan berharap si jenazah ditempatkan di tempat yang layak disisi Allah SWT.

Langkah selanjutnya atau kegiatan berikutnya adalah makan bersama. Makan bersama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sanak saudara almarhum dan tamu-tamu yang hadir dan ikut serta dalam proses upacara Malapeh. Menu makan bersama merupakan menu yang disediakan oleh tuan rumah. Sumando (ayah mertua) keluarga menyajikan menu tersebut di atas nampan besar (piring besar) yang diletakkan di hadapan para tamu. Kegiatan makan bersama ini dilaksanakan setelah selesai dzikir, do'a yang bertujuan agar makanan tersebut dapat dijadikan sedekah bagi masyarakat almarhum..

Tahapan terakhir adalah pemberian lamang antara tuan rumah kepada ustad untuk menyerahkan peralatan-peralatan yang disebut dengan lamang batang yang disusun rapi didalamnya pakaian, sandal, dan payung yang disebut dengan Baka. Pemberian baka ini menjadi simbol bagi tuan rumah bahwa telah mengikhlaskan kepergian almarhumah untuk selama-lamanya setelah makan bersama selesai. Tidak hanya itu penyerahan lamang batang kepada niniak mamak dan alim ulama juga dibagikan. Lamang disini sudah dihiasi dengan kertas krap warna merah, kuning dan juga terdapat di sana pelengkapan sholat dan uang. Lamang ini yang menjadi simbol selesainya upacara kematian malapeh dari pihak keluarga.

E. KESIMPULAN

Kearifan lokal berupa upacara kematian malapeh mempunyai nilai-nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat Nagari Padang XI Punggasan. Dimana masyarakat percaya akan adanya perjalanan roh dibumi. Pihak keluarga yang mejalankan tradisi ini berniat sedekah dan menjadi amal baik untuk anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Kearifan lokal berupa upacara kematian ini tidak wajib dijalankan jika memberatkan keluarga yang ditinggalkan. Namun pada masyarakat nagari Padang XI Punggasan jarang yang tidak menjalankan upacara ini, selain berfungsi sebagai ladang amal bagi orang yang meninggal juga menjadi penghibur keluarga yang ditinggalkan dengan cara berpartisipasi khalayak ramai di rumah duka.

Kearifan lokal Malapeh merupakan warisan berharga yang mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual masyarakatnya. Menggali nilai-nilai seperti persatuan, keberanian dan kebijaksanaan dalam perlindungan lingkungan menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini bagi identitas dan kesejahteraan masyarakat Malapeh. Namun kita tidak bisa menutup mata

terhadap tantangan yang dihadapi kearifan lokal Malapeh di zaman modern ini. Globalisasi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi dapat mengancam keberlangsungan dan keaslian tradisi ini. Oleh karena itu, melindungi dan melestarikan warisan budaya yang berharga ini memerlukan upaya kolektif dari masyarakat Malapeh dan pemangku kepentingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andheska, H. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p022>
- Andriani, K. W. (2018). Pengaruh Nilai Pelanggan Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Pt Pos Indonesia (Persero) Cabang Singaraja. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 54–69. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v4i1.15565>
- Apri Yolanda, B., Amri, E., & Fitriani, E. (2020). Makna Upacara Kematian Malapeh-lapeh bagi Masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(3), 198–207. <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i3.37>
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–467. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Himawan, D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Merti Code Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Kali Code Studi Kasus Local Wisdom Merti Code Tradition As An Effort To Conserve The Kali Code Environment Case Study Of The Jetisharjo Community. 1–8.
- Kebudayaan, J., Agama, R., & Pamekasan, T. (2024). *Al-Adabiya*. 19(1), 35–52. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>
- Kristina, E., Karo, B., & Siregar, H. (2024). Nilai Kesejahteraan dalam Tradisi Kerja Tahun pada Masyarakat Karo : Kajian Kearifan Lokal. 8, 14590–14595.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33–39.
- Penguatan, P., Pancasila, P., & Ibtidaiyah, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan. July. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan.